

PERJALANAN UMAT MANUSIA SETELAH HARI KEBANGKITAN

Wahyuuddin

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ABSTRACT: *Human life, from the womb to death, humans will experience a similar process, which is change. At the beginning of life the change is towards growth and development, while in the end the change is towards a setback that is closed by death. Allah gave us life solely for us to carry out our obligations as khalifah on earth by carrying out his orders. Because at the end of time there will be a count of good and bad deeds for us with two different places namely Heaven and Hell. What is the natural picture of human life before the Day of Judgment? What are the natural pictures of human life after the Day of Judgment? The benefit that can be obtained through this paper is that it can increase students' knowledge and insight on the subject of Fiqh, especially regarding the description of life before and after the Day of Judgment. The last day or commonly called the hereafter is the day of the destruction of all the universe and all life in it. The last day can also be understood as the end of life in this mortal world and entering the beginning of a new eternal life in the afterlife. Thus, believing in the hereafter means to justify with all your heart that after life in this world there will be another life that is real and eternal. In that eternal life man will get the certainty of his life, whether his life will be successful and happy or vice versa his life will be wretched and miserable. Among the important events that occurred on the hereafter were the resurrection of humans from the grave, the gathering of people in Padang Mahsyar, the calculation and weighing, and the retribution of human charity, and the path that humans traveled (shirath) to go to heaven or hell. Belief in the last day is the fifth pillar of the sixth pillar of the faith. However, in the Koran and the hadith of the Prophet Muhammad, faith in the hereafter is always called hand in hand with faith in God.*

Keywords: *Travel, Koran, Heaven, Hell, Resurrection, Man*

I. PENDAHULUAN

Manusia sejak dilahirkan hingga meninggal dunia akan melalui sebuah perjalanan yang panjang. Manusia akan melalui 7 tahap alam kehidupan sejak kelahirannya sebelum akhirnya mendapat kemenangan berkesempatan bertemu dengan Allah di surga atau terpuruk dilembah neraka. Setiap tahap ditempuh dalam waktu yang berbeda-beda, mulai dari hitungan beberapa bulan hingga ribuan tahun. Apa saja ketujuh alam kehidupan manusia yang akan di alami? Simak penjelasannya.

a. Alam ruh

Hidup manusia dimulai dari alam ruh, waktu dimana Allah mengumpulkan semua ruh manusia yang akan diturunkan kebumi. Kejadian ini dikisahkan dalam Al-Quran Surat Al-A'raf ayat 173: "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka

(seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”¹

b. Alam Rahim

Setelah ruh membuat kesaksian tentang Allah maka setelah itu satu persatu ruh akan dihembuskan kedalam rahim seorang ibu, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Quran Surat Sajdah ayat 9: “Kemudian dibentukNya (janin dalam rahim) dan ditiupkan ke dalamnya sebagian dari ruhNya.”Setelah itu mulailah manusia memasuki tahap alam kedua dari perjalanan hidupnya. Selama kurang lebih 9 bulan manusia menetap dalam rahim ibu dan kemudian lahir ke dunia menjadi seorang bayi.

c. Alam dunia

Setelah lahir ke dunia manusia mulai memasuki tahap ketiga dari hidupnya. Manusia hidup di dunia dengan keberagaman umur, ada yang hidup hanya beberapa saat, ada juga yang hidup puluhan tahun bahkan ada juga yang lebih dari 100 tahun.

d. Alam Kubur

Kematian seseorang adalah pemutus hubungan manusia dengan kehidupan dunia. Selama dalam kubur, hanya akan ada amal baik atau buruk yang akan setia menemani hingga di alam kubur. Kebaikan diyakini akan membawa kebahagiaan dan ketentraman di alam kubur. Sebaliknya perbuatan buruk diyakini akan membawa kesengsaraan di alam kubur. Alam kubur atau yang sering disebut alam *barzakh* ini adalah masa penantian akan datangnya alam kebangkitan. Alam kubur akan penuh kesengsaraan bagi kaum pendosa namun penuh kebahagiaan bagi orang beriman. Alam ini berakhir saat hari kiamat tiba.

e. Hari Kiamat

Peristiwa kiamat atau hari kebangkitan dimulai dengan tiupan sangkakala oleh malaikat Isrofil yang diikuti hancurnya seluruh kehidupan di jagat raya. Lalu tiupan sangkakala yang kedua semua makhluk yang pertama hidup sampai hari kiamat, akan dibangkitkan dan dikumpulkan di padang mahsyar, seperti yang Allah firmankan dalam Al-Quran surat Az-Zumar ayat 68: “Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing).”¹

II. PEMBAHASAN

A. Al Mahsyar

Mahsyar (Arab: *مدشر*) adalah dataran yang sangat luas tempat berkumpul para makhluk pertama, hingga makhluk yang terakhir hidup. Dataran Mahsyar berada di alam akhirat, dan dikatakan berpasir, tidak terlihat tinggi maupun rendah. Di Mahsyar inilah semua makhluk Allah yang berada di tujuh lapis langit dan bumi termasuk malaikat, jin, manusia, binatang berkumpul dan berdesak-desakan. Setiap manusia pada hari

¹<https://tafsirweb.com/2626-quran-surat-al-araf-ayat-172.html>

pengadilan akan hadir di mahsyar, diiringi oleh dua malaikat, yang satu sebagai pengiringnya dan yang satu lagi sebagai saksi atas segala perbuatannya di dunia.

Menurut ajaran Islam, manusia yang pertama kali dibangkitkan oleh Allah adalah Muhammad.² Hari-hari di Mahsyar itu disebut sebagai *Yawm al Mahsyar* (المدشر يوم), *Yaumul Hasyir*). Kemudian dikatakan dalam sebuah hadits oleh Muhammad bahwa Palestina adalah tanah *Mahsyar* (dikumpulkan) dan *Mansyar* (disebarkan) manusia.¹ Di Indonesia, tanah Mahsyar ini lebih dikenal dengan sebutan Padang Mahsyar, begitupula dengan orang-orang yang berbahasa Melayu.³

Keadaan manusia pada hari kebangkitan berbeda-beda sesuai dengan amal ibadahnya di dunia. Setelah fase kebangkitan makhluk dari alam kubur, maka manusia dan makhluk lainnya akan memasuki fase di Mahsyar, yang selanjutnya akan diberikan/dihadapkan;

1. *Ita al-Kitab* sebuah catatan amal masing-masing yang diberikan tiap-tiap makhluk,
2. *Mizan* Kemudian akan dihadapkan sebuah neraca yang akan menimbang antara pahala dan dosa setiap makhluk.
3. *Haudh* (telaga) setiap nabi akan memiliki telaga ini. Menurut ajaran Islam, Muhammad memiliki telaga yang diberi nama *Kautsar*, namun hanyalah calon penduduk surga yang dapat meminum airnya, dan para penguasa zalim¹ dan pelaku bid'ah dilarang untuk mendekatinya.

Selama hari yang sangat menyiksa itu, Muhammad akan memberikan pertolongan untuk seluruh makhluk yang disebut sebagai *Syafa'at Udhma*, ia akan memohon kepada Allah supaya secepatnya diadakan hisab.⁴

a. Keadaan Mahsyar

Keadaan manusia akan tergantung dari amalan apa yang telah mereka kerjakan semasa hidup, ketika itu semua manusia akan sibuk dengan urusan mereka masing-masing. Sehingga anak tidak lagi mengenali kedua orang tuanya, begitu pula sebaliknya. Ketika Matahari padam sehingga bumi dalam kegelapan. Takala mereka dalam keadaan demikian, langit di atas mereka berputar-putar dan meledak pecah berkeping-keping selama 500 tahun sehingga langit terbelah dengan segala kekuatannya kemudian meleleh dan mengalir bagaikan perak yg dipanaskan hingga berwarna merah dan manusia bercampur baur seperti serangga yang bertebaran dalam keadaan telanjang kaki, tidak berpakaian dan berjalan kaki.

Kemudian matahari diterbitkan oleh Allah, tepat di atas kepala dengan jarak hanya 2 busur, sehingga manusia terpanggang oleh teriknya matahari yang intensitas panasnya telah dinaikkan dan keringat pun mengalir deras, menggenangi padang mahsyar seiring dengan rasa takut yang luar biasa karena mereka akan dihadirkan dihadapan Allah. Bagi orang yang beriman, beramal shaleh serta banyak mengerjakan kebaikan akan terlindungi

²EraMuslim.com

³ Tamasya keNegeri Akhirat by Syaikh Mahmud Al-Mishri Syaikh Mahmud Al-Mishri hal. 511

⁴ Hadits shohih, al-Bukhari, no. 6097

dari terik sengatan sinar matahari. Kemudian keringat tersebut naik ke badan mereka, sesuai dengan tingkatan mereka dihadapan Allah. Bagi sebagian orang keringat akan menggenang mencapai lutut, bagi sebagian lain mencapai pinggang dan bagi sebagian lainnya mencapai lubang hidung bahkan ada sebagian manusia nyaris tenggelam di dalamnya. Bagi orang yang beriman akan diberikan syafaat oleh Muhammad, syafaat itu berupa:

1. Dipercepatkan pembicaraan dan dipermudahkannya memasuki surga,
2. Ditambahkan timbangan pahala supaya lebih berat daripada dosa,
3. Dimasukkan ke surga tanpa hisab.

Menurut ajaran Islam, manusia yang menerima syafaat di Mahsyar adalah orang Islam yang selalu berzikir, bershalawat kepada Muhammad, ikhlas membantu orang yang sedang kesulitan.¹Pada hari ini dinamakan juga "Hari Panggil Memanggil" di dalam Al Qur'an al-Mu'min 32 surah, karena semua orang yang berkumpul di mahsyar sebagian memanggil seagian yang lain untuk meminta pertolongan.

b. Pengelompokkan manusia

Pada hari kebangkitan ini seluruh manusia akan dibangkitkan dalam 3 kelompok, yaitu:

- a. Kelompok yang berkendara,
- b. Kelompok yang berjalan kaki,
- c. Kelompok yang berjalan dengan wajahnya.

Ada salah seorang sahabat yang menanyakan, bagaimana bisa sekelompok tersebut berjalan dengan wajahnya, kemudian Muhammad menjawab "Allah yg menjadikan mereka berjalan dengan kaki, pasti mampu membuat mereka berjalan dengan wajah."

Dua belas kelompok umat Islam

Pada masa ini umat Islam datang secara berkelompok, berdasarkan surah An-Naba'⁵ dan hadits shahih.¹ Golongan itu adalah seperti berikut:

1. Dibangkitkan dari kubur dengan keadaan tanpa tangan dan berkaki. Mereka adalah orang yang ketika di dunia dulu suka mengganggu tetangganya.
2. Dibangkitkan dari kubur dengan keadaan berupa babi hutan. Mereka adalah orang yang ketika hidupnya meringankan malas dan lalai dalam salat.
3. Dibangkitkan dari kubur dengan keadaan keledai, mereka Sedangkan perut membesar seperti gunung dan di dalamnya penuh dengan ular dan kalajengking. Mereka ini adalah orang yang enggan membayar zakat.
4. Dibangkitkan dari kubur dengan keadaan darah memancut keluar dari mulut mereka. Mereka ini adalah orang yang berdusta di dalam jual beli.
5. Dibangkitkan dari kubur dengan keadaan berbau busuk lebih daripada bangkai. Mereka ini adalah orang yang melakukan maksiat sembunyi-sembunyi kerana takut dilihat orang, tetapi tidak takut kepada Allah.
6. Dibangkitkan dari kubur dengan keadaan leher mereka terputus. Mereka adalah orang yang menjadi saksi palsu.
7. Dibangkitkan dari kubur tanpa mempunyai lidah dan dari mulut mereka mengalir keluar nanah serta darah. Mereka itu adalah orang yang enggan memberi kesaksian di atas kebenaran.

8. Dibangkitkan dari kubur dengan keadaan terbalik yaitu kepala ke bawah dan kaki ke atas, serta farajnya mengeluarkan nanah yang mengalir seperti air. Mereka adalah orang yang berbuat zina dan mati tanpa sempat bertaubat.
9. Dibangkitkan dari kubur dengan keadaan wajah hitam gelap dan bermata biru serta perutnya dipenuhi api. Mereka itu adalah orang yang memakan harta anak yatim dengan cara zalim.
10. Dibangkitkan dari kubur dengan keadaan tubuh mereka penuh dengan sopak dan kusta. Mereka adalah orang yang durhaka kepada orang tuanya.
11. Dibangkitkan dari kubur dengan keadaan buta, gigi mereka memanjang seperti tanduk lembu jantan, bibir mereka melebar sampai ke dada dan lidah mereka terjulur memanjang sampai ke perut. Perutnya pula menggelebeh hingga ke paha dan keluar beraneka kotoran. Mereka adalah orang yang minum arak.
12. Dibangkitkan dari kubur dengan keadaan wajah yang bersinar-sinar bercahaya laksana bulan purnama. Mereka melalui titian sirath seperti kilat yang menyambar. Mereka adalah orang yang beramal soleh dan banyak berbuat baik, selalu menjauhi perbuatan durhaka, mereka memelihara salat lima waktu, ketika meninggal dunia keadaan mereka bertaubat dan mendapat ampunan, kasih sayang dan keridhaan Allah.

c. Tujuh orang yang mendapatkan naungan

Di Mahsyar dengan suhu yang sangat panas pada hari hisab, tentulah para manusia menjadi bingung dan panik ingin mencari tempat perlindungan, dan pada hari itulah manusia akan berkata: "Ke mana tempat lari?".

Tetapi dengan kehendak Allah akan terdapat beberapa orang yang mendapatkan naungan, tetapi tidak semua manusia dapat berteduh di bawahnya, itu merupakan rahmat Allah dan naungannya. Ada tujuh orang yang akan mendapatkan naungan dari Allah dengan rahmatNya pada hari yang tiada naungan selain naunganNya ialah:

1. Penguasa/ pemimpin yang adil.
2. Seorang remaja yang mengawali keremajaannya dengan beribadah kepada Allah.
3. Seorang lelaki yang hatinya dipertautkan dengan masjid-masjid.
4. Dua orang yang saling cinta-mencintai karena Allah, yakni yang keduanya berkumpul dan berpisah kerana Allah.
5. Seorang lelaki yang ketika dirayu oleh wanita bangsawan lagi rupawan, lalu ia menjawab: "Sesungguhnya aku takut kepada Allah".
6. Seorang yang mengeluarkan sedekah dan disembunyikan, sampai tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diperbuat oleh tangan kanannya itu (artinya dia bersedekah dan tidak menceritakan sedekahnya itu kepada orang lain).
7. Seorang yang berzikir kepada Allah di tempat yang sunyi, sehingga kedua matanya mencururkan air mata."⁶

⁶Buku Pintar Hari AkhirBy Abdu Muhsin al-Muthairi, halm. 232

B. Ashabul A'raf

Beriman kepada yang ghaib adalah bagian dari iman dan akidah yang shahih, sungguh menjadi tanda tanda akhir zaman bahwa banyak di antara umat yang mulai tidak lagi percaya akan hal tersebut. Sehingga banyak mereka tidak mempedulikan lagi bentuk maksiat dan kezaliman, tenggelam dalam kenikmatan dunia melalaikan adanya siksa kubur dan jahannam. Adalah mereka yang kekal jadi penghuni dan penduduk di neraka. Apabila penghuni neraka yang masuk ke sana karena dosa-dosanya, telah keluar semuanya dari negeri celaka itu, dan tinggal orang-orang kafir saja yang menjadi penghuninya, maka mereka tidak akan mati dan tidak pula hidup. Sebagaimana difirmankan oleh Allah Ta'ala,

ذٰلِكُمْ بِاَنَّكُمْ اَتَّخَذْتُمْ آٰيَاتِ اللّٰهِ هُزُوًا وَّعَزَّيْتُمْ الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا ۗ فَاَلْيَوْمَ لَا يُخْرَجُوْنَ مِنْهَا وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُوْنَ

“Yang demikian itu karena sesungguhnya kamu telah menjadikan ayat-ayat Allah sebagai olok-olokan, dan kamu telah ditipu oleh kehidupan dunia. Maka pada hari ini mereka tidak dikeluarkan dari neraka dan tidak pula mereka diberi kesempatan untuk bertobat.” (QS. Al-Jasiyah 45: Ayat 35)

Maksudnya, tidak ada jalan untuk melepaskan mereka dari neraka bahkan mereka kekal di dalamnya. Mereka itulah orang-orang yang dinyatakan oleh al-Qur'an sebagai kaum tahanan dan diputuskan kekal di sana. Namunakan ditemui suatu kelompok atau golongan yang disebut Ashabul A'raf. Beberapa perkataan sahabat yang berkenaan dengan hal ini diantaranya adalah Perkataan Hudzaifah: *“Ashabul A'raf adalah kaum yang mana antara kebaikan dan keburukan mereka seimbang”*.

Perkataan Ibnu Mas'ud: *“Barang siapa yang kebaikan dan keburukannya seimbang maka ia adalah ashabul A'raf.”*

Allah Ta'ala, berfirman:

وَيَبۜنُهُمَا حِجَابٌ وَعَلَى الۜأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعۜرِفُونَ كُلًّا بِسِيۜمِهِمۜ ۖ وَنَادَوۜا اَصۜحۜبَ الْجَنَّةِ اِنۜ سَلَمۜ عَلَيۜكُمْ لَمۜ يَدۜخُلُوۜهَا وَهُمۜ يَظۜمَعُوۜنَ

“Dan di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada tabir dan di atas A'raf (tempat yang tertinggi) ada orang-orang yang saling mengenal, masing-masing dengan tanda-tandanya. Mereka menyeru penghuni surga, Salamun 'alaikum (salam sejahtera bagimu). Mereka belum dapat masuk, tetapi mereka ingin segera (masuk).” (QS. Al-A'raf 7: Ayat 46)

وَإِذَا صُرِفَتۜ أَبۜصَارُهُمۜ تِلۜقَآءَ اَصۜحۜبِ النَّارِ قَالُوۜا رَبَّنَا لَا تَجۜعَلۜنَا مَعَ الْقَوۜمِ الظَّالِمِيۜنَ⁷

“Dan apabila pandangan mereka dialihkan ke arah penghuni neraka, mereka berkata, Ya Tuhan kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama-sama orang-orang zalim itu.” (QS. Al-A'raf 7: Ayat 47)⁷

⁷ Departemen Agama, al-Qur'an dan Terjemah (Kudus: Menara Kudus, 2006), 156

Dari penggalan ayat di atas, Allah menyebutkan bahwa adanya batas antara surga dan neraka dan batas tersebut dinamai dengan al-A'raf. Allah juga menyebutkan bahwa ada sekelompok orang yang berada di A'raf tersebut. Dan mereka yang berada di A'raf itu disebut juga dengan Ashabul A'raf, tentu diperlukan penjelasan sekaligus penafsiran terkait hal itu, untuk bisa memahami maksud serta makna yang dimaksud dengan Ashabul A'raf tersebut.

Para ulama membicarakan mengenai Ashabul A'raf (Ahlul A'raf). Setidaknya, ada sepuluh pendapat, bahkan lebih yang membahas mengenai Ashabul A'raf. Mayoritas sahabat dan tabi'in berpendapat Ashabul A'raf itu adalah sekelompok orang yang bertauhid. Keburukan yang mereka miliki menghalangi mereka masuk ke surga. Sementara itu, kebaikan mereka membuat mereka dapat selamat dari api neraka. Hal ini terjadi karena kebaikan dan keburukan mereka sama. Pendapat ini didasarkan pada hadis yang diriwayatkan Nabi saw, dari Hudzaifah r.a. bahwa Nabi saw. bersabda:¹

"Pada hari kiamat, seluruh manusia dikumpulkan. Para calon penghuni surga diperintahkan untuk pergi menuju surga. Para calon penghuni neraka diperintahkan pergi menuju neraka. Kemudian, Ashabul A'raf ditanya oleh Allah, „apa yang kalian tunggu?“ mereka menjawab, „Kami menunggu perintah-Mu“. Allah kembali berkata kepada mereka, „Kebaikan kalian mengantarkan kalian dapat melewati naeraka. Akan tetapi, dosa kalian menghalangi kalian masuk kedalam surga. Masuklah ke dalam surga dengan ampunan dan rahmatKu.“" (HR Baihaqi, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan lainnya).

Banyak sekali pendapat mengenai Ashabul A'raf. Pendapat yang paling kuat adalah pendapat imam Qurthubi. Beliau berkata, "Mereka adalah suatu kaum yang kebaikan dan keburukannya seimbang. Mereka tinggal di A'raf untuk beberapa saat, kemudian mereka diperintahkan untuk masuk surga".⁸

Ada juga ulama tafsir yang berpendapat bahwa Ashabul A'raf adalah mereka yang memiliki kedudukan tertinggi di sisi Allah SWT pada hari kiamat nanti. Ketika di dunia mereka adalah hamba-hamba Allah yang mukhlis yakni selalu beramal shalih semata-mata karena mengharap ridha Allah SWT, sambil berusaha sekuat kemampuan mereka untuk senantiasa tetap menjaga ketulusan hati mereka dalam segala tindakan mereka, sampai pada akhirnya jiwa mereka dibersihkan oleh Allah SWT dari segala kotoran dan dosa dan kegelapan hati sehingga mereka tergolong kedalam kelompok hamba-hambanya-Nya yang mukhlis. Ashabul A'raf merupakan mereka yang telah sampai kepada tingkat kedekatan dengan Allah SWT sehingga mereka akan terselamatkan dari rasa takut pada saat peniupan sangka kala pertama. Mereka para pemutus perkara setiap hamba atas izin dan perintah Allah SWT pada hari kiamat nanti¹. Mereka (Ashabul A'raf) bukan malaikat, akan tetapi mereka memiliki kedudukan tertinggi di sisi Allah dibandingkan dengan makhluk lainnya. Pada hari kiamat nanti mereka bebas berbicara

⁸ Mahir Ahmad Ash-Shufy, Mizan, Catatan Amal, Shirat, dan Macam-macam Syafaat..... hlm. 69.

yang hak, mereka adalah para saksi amal perbuatan seluruh manusia, dan mereka pula yang diberi izin untuk memberi syafaat kepada siapa saja yang Allah ridhai

Dari beberapa keterangan di atas dapat kita ketahui bahwa ashabula'raf adalah suatu kaum yang mana kebaikan dan keburukan yang mereka lakukan seimbang. Mereka ditempatkan di sebuah tempat yang terletak antara surga dan neraka. Kemudian setelah semua ahli surga dimasukkan kedalam surga maka ashabula'raf juga dimasukkan oleh Allah kedalam surga. Maka yang terbaik bagi kita adalah berusaha untuk tidak menjadi bagian dari mereka, karena meskipun mereka pada akhirnya dimasukkan kedalam surga tetapi mereka harus menunggu terlebih dahulu beberapa saat hingga Allah menghendaki untuk memasukkan mereka ke dalam surga.

C. Al-shirath

Di akherat kelak, akan banyak sekali peristiwa yang sangat menakjubkan sekaligus menakutkan. Kita, sebagai seorang Mukmin, wajib mempercayai segala hal yang akan terjadi pada hari Kiamat, baik yang disebutkan dalam al-Qur'aan maupun yang terdapat dalam Hadits yang shahih. Kita tidak boleh membeda-bedakan dalam urusan beriman dengan segala peristiwa tersebut, baik itu sesuai dengan logika ataupun tidak. Segala hal yang akan terjadi di akherat tidak bisa kita qiyaskan dengan peristiwa di dunia ini. Karena semua peristiwa di akherat adalah peristiwa yang penuh dengan ke luarbiasaan dan kedahsyatan. Di antara peristiwa yang akan menakjubkan sekaligus menakutkan di alam akhirat kelak, peristiwa melewati shirâth (jembatan) yang terbentang di atas neraka menuju ke surga. Semoga Allâh Azza waJalla memberikan kemudahan kepada kita untuk melewatinya kelak di akherat.

a. Pengertian Al- Shirath

Shirâth secara etimologi bermakna jalan lurus yang terang. Adapun menurut istilah, yaitu jembatan terbentang di atas neraka. Jahannam yang akan dilewati oleh manusia ketika menuju Surga.

b. Dalil-dalil tentang keberadaan Al-Shirath

Landasan keyakinan tentang adanya shirâth pada hari Kiamat berdasarkan kepada ijma' para ulama AhlusSunnah yang bersumberkan kepada dalil-dalil yang akurat dari al-Qur`ân dan Sunnah.

Berikut ini kita sebutkan beberapa dalil yang menerangkan tentang adanya shirâth. Di antara ulama berhujjah dengan firman Allâh Azza waJalla berikut :

وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَى رَبِّكَ حَتْمًا مَقْضِيًّا

Dan tidak ada seorang pun dari kalian, melainkan akan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Rabbmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan [Maryam/19:71]

Diriwayatkan dari kalangan para Sahabat, di antaranya ; Ibnu 'Abbâs Radhiyallahuanhu, Ibnu Mas'ûd Radhiyallahuanhu dan Ka'ab bin Ahbâr bahwa yang dimaksud dengan mendatangi neraka dalam ayat tersebut adalah melewati shirâth⁹ Sementara itu, banyak sekali riwayat dari

⁹Chairul Akhmad. 2012. Tafsîr Ibnu Katsîr 5/254

RasûlullâhShallallahu ‘alaihi wasallam tentang ini, di antaranya: Sabda RasûlullâhShallallahu ‘alaihi wa sallam.

ثُمَّ يُؤْتَى بِالْجَسْرِ فَيُجْعَلُ بَيْنَ ظَهْرِي جَهَنَّمَ فَلَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الْجَسْرُ قَالَ مَدْحَضَةٌ مَرَّةً عَلَيْهِ خَطَاطِيفٌ وَكَلَالِيبٌ وَحَسَكَةٌ مُفْلَطِحَةٌ لَهَا شَوْكَةٌ عَفِيفَاءُ تَكُونُ بِنَجْدٍ يُقَالُ لَهَا السَّغْدَانُ

”Kemudian didatangkan jembatan lalu dibentangkan di atas permukaan neraka Jahannam. Kami (para Sahabat) bertanya: “Wahai Rasûlullâh, bagaimana (bentuk) jembatan itu?”. Jawab beliau, “Licin (lagi) mengelincirkan. Di atasnya terdapat besi-besi pengait dan kawat berduri yang ujungnya bengkok, ia bagaikan pohon berduri di Nejd, dikenal dengan pohon Sa’dân ... [Muttafaqun ‘alaih]

c. Bentukdankondisi Al-Shirath

Dalam hadits yang sudah disebutkan di atas terdapat beberapa ciri atau sifat dan bentuk shirâth, yaitu: “Licin (lagi) mengelincirkan, di atasnya ada besi-besi pengait dan kawat berduri yang ujungnya bengkok, ia bagaikan pohon berduri di Nejd, dikenal dengan pohon Sa’dân ...”. Dan disebutkan lagi dalam hadits bahwa shirâth tersebut memiliki kait-kait besar, yang mengait siapa yang melewatinya, sebagaimana disebutkan dalam hadits berikut ini:

وَيُضْرَبُ جِسْرُ جَهَنَّمَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَكُونُ أَوَّلَ مَنْ يُجِيرُ وَدُعَاءُ الرَّسُولِ يَوْمَئِذٍ اللَّهُمَّ سَلِّمْ وَسَلِّمْ وَبِهِ كَلَالِيبٌ مِثْلُ شَوْكِ السَّغْدَانِ أَمَا رَأَيْتُمْ شَوْكَ السَّغْدَانِ قَالُوا بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَإِنَّهَا مِثْلُ شَوْكِ السَّغْدَانِ غَيْرَ أَنَّهَا لَا يَغْلَمُ قَدْرَ عَظْمِهَا إِلَّا اللَّهُ فَتَخْطَفُ النَّاسَ بِأَعْمَالِهِمْ
رواه البخاري

“Dan dibentangkanlah jembatan Jahannam. Akulah orang pertama yang melewatinya. Doa para rasul pada saat itu: “Ya Allâh, selamatkanlah, selamatkanlah”. Pada shirâth itu, terdapat pengait-pengait seperti duri pohon Sa’dân. Pernahkah kalian melihatnya?” Para Sahabat menjawab, “Pernah, wahai Rasûlullâh. Maka ia seperti duri pohon Sa’dân, tiada yang mengetahui ukuran besarnya kecuali Allâh. Maka ia mencangkok manusia sesuai dengan amalan mereka. [HR. al-Bukhâri]

Di samping itu, para Ulama menyebutkan pula bahwa:shirâth tersebut lebih halus daripada rambut, lebih tajam dari pada pedang, dan lebih panas daripada bara api, licin dan mengelincirkan. Hal ini berdasarkan pada beberapa riwayat, baik yang disandarkan langsung kepada Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam ataupun kepada para Sahabat tetapi dihukumimarfû’. Sebab, para Sahabat tidak mungkin mengatakannya dengan dasar ijtihad pribadi mereka tentang suatu perkara yang ghaib, melainkan hal tersebut telah mereka dengar dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam.

Abu Sa’idRadhiyallahuanhu berkata: “Sampai kepadaku kabar bahwa shirâth itu lebih halus dari rambut dan lebih tajam dari pedang”¹

Setelah kita amati dalil-dalil tersebut di atas dapat kita ikhtisarkan di sini sifat dan bentuk shirâth tersebut sebagaimana berikut:

1. Shirâth tersebut amat licin, sehingga sangat mengkhawatirkan siapa saja yang lewat dimana ia mungkin saja terpeleset dan terperosok jatuh.

2. Shirâth tersebut menggelincirkan. Para Ulama telah menerangkan maksud dari ‘menggelincirkan’ yaitu ia bergerak ke kanan dan ke kiri, sehingga membuat orang yang melewatinya takut akan tergelincir dan tersungkur jatuh.
3. Shirâth tersebut memiliki besi pengait yang besar, penuh dengan duri, ujungnya bengkok. Ini menunjukkan siapa yang terkena besi pengait ini tidak akan lepas dari cengkeramannya.
4. Terpeleset atau tidak, tergelincir atau tidak, dan tersambar oleh pengait besi atau tidak, semua itu ditentukan oleh amal ibadah dan keimanan masing-masing orang.
5. Shirâth tersebut terbentang membujur di atas neraka Jahannam. Barang siapa terpeleset dan tergelincir atau terkena sambaran besi pengait, maka ia akan terjatuh ke dalam neraka Jahannam.
6. Shirâth tersebut sangat halus, sehingga sulit untuk meletakkan kaki di atasnya.
7. Shirâth tersebut juga tajam yang dapat membelah telapak kaki orang yang melewatinya.
8. Karena sesuatu yang begitu halus, namun tidak bisa putus, maka akan menjadi tajam. Sekalipun shirâth tersebut halus dan tajam, manusia tetap dapat melewatinya. Karena Allâh Azza waJalla Maha Kuasa untuk menjadikan manusia mampu berjalan di atas apapun.
9. Kesulitan untuk melihat shirâth karena kehalusannya, atau terluka karena ketajamannya, semua itu bergantung kepada kualitas keimanan setiap orang yang melewatinya.

d. Bagaimanakeadaanmanusiaketikamelewati Al-Shirath?

Setelah kita melihat sikilas tentang sifat-sifat shirâth yang terdapat dalam hadits-haditsshahih. Berikutnya kita lihat pula bagaimana keadaan manusia ketika melewati shiraath tersebut.

Riwayat Pertama:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((وَتُرْسَلُ الْأَمَانَةُ وَالرَّحِمُ فَتَقُومَانِ جَنَّتَيْ الصِّرَاطِ يَمِينًا وَشِمَالًا فَيَمُرُّ أَوْلَاكُمْ كَالْبَرْقِ))، قَالَ: قُلْتُ يَا أَيُّْ شَيْءٍ كَمَرَّ الْبَرْقِ؟ قَالَ: أَلَمْ تَرَوْا إِلَى الْبَرْقِ كَيْفَ يَمُرُّ وَيَزْجَعُ فِي ظَرْفَةِ عَيْنٍ؟ ثُمَّ كَمَرَّ الرِّيحُ ثُمَّ كَمَرَّ الطَّيْرُ وَشَدَّ الرَّجَالُ تَجْرِي بِهِمْ أَعْمَالُهُمْ وَنَبِيِّكُمْ قَائِمٌ عَلَى الصِّرَاطِ يَقُولُ رَبِّ سَلِّمْ سَلِّمْ حَتَّى تَعْجَزَ أَعْمَالُ الْعِبَادِ حَتَّى يَجِيءَ الرَّجُلُ فَلَا يَسْتَطِيعُ السَّيْرَ إِلَّا زَحْفًا قَالَ وَفِي حَافَتِي الصِّرَاطِ كَلَالِيْبُ مُعَلَّقَةٌ مَأْمُورَةٌ بِأَخْذِ مَنْ أَمَرَتْ بِهِ فَمَخْدُوشٌ نَاجٍ وَمَكْدُوسٌ فِي النَّارِ

"Dari Abu HurairahRadhiyallahuuanhu, ia berkata: RasûlullâhShallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: "Lalu diutuslah amanah dan rohim (tali persaudaraan) keduanya berdiri di samping kiri-kanan shiraath tersebut. Orang yang pertama lewat seperti kilat". Aku bertanya: "Dengan bapak dan ibuku (aku korbankan) demi engkau. Adakah sesuatu seperti kilat?" Rasûl Shallallahu 'alaihi wasallam menjawab : "Tidakkah kalian pernah melihat kilat bagaimana ia lewat dalam sekejap mata? Kemudian ada yang melewatinya seperti angin, kemudian seperti burung dan seperti kuda yang

berlari kencang. Mereka berjalan sesuai dengan amalan mereka. Nabi kalian waktu itu berdiri di atas shirâth sambil berkata: “Ya Allâh selamatkanlah! selamatkanlah! Sampai para hamba yang lemah amalannya, sehingga datang seseorang lalu ia tidak bisa melewati kecuali dengan merangkak”. Beliau menuturkan (lagi): “Di kedua belah pinggir shirâth terdapat besi pengait yang bergatungan untuk menyambar siapa saja yang diperintahkan untuk disambar. Maka ada yang terpeleset namun selamat dan ada pula yang terjungkir ke dalam neraka. [HR. Muslim]

¹⁰Riwayat Kedua:

الْمُؤْمِنُ عَلَيْهَا كَالظَّرْفِ وَكَالْبَرْقِ وَكَالرَّيْحِ وَكَالْجَاوِيدِ الْخَيْلِ وَالرَّكَابِ فَتَاجٍ مُسَلَّمٍ وَنَاجٍ مَخْدُوشٍ وَمَكْدُوسٍ فِي نَارِ جَهَنَّمَ حَتَّى يَمُرَّ آخِرُهُمْ يُسْحَبُ سَحْبًا¹

“Orang Mukmin (berada) di atasnya (shirâth), ada yang secepat kedipan mata, ada yang secepat kilat, ada yang secepat angin, ada yang secepat kuda yang amat kencang berlari, dan ada yang secepat pengendara. Maka ada yang selamat setelah tertatih-tatih dan ada pula yang dilemparkan ke dalam neraka. Mereka yang paling terakhir merangkak secara pelan-pelan. [Muttafaqun ‘alaih]

Riwayat Ketiga:

فَمِنْهُمْ مَنْ يُؤْتَقُ بِعَمَلِهِ وَمِنْهُمْ يُخَرِّدَلُ ثُمَّ يَنْجُو

“Di antara mereka ada yang binasa disebabkan amalannya, dan di antara mereka ada yang tergelincir namun kemudian ia selamat” [Muttafaqun ‘alaih]

Riwayat Keempat:

وَيُضْرَبُ الصِّرَاطُ بَيْنَ ظَهْرِي جَهَنَّمَ فَأَكُونُ أَنَا وَأُمَّتِي أَوَّلَ مَنْ يُجِيرُ وَلَا يَتَكَلَّمُ يَوْمَئِذٍ إِلَّا الرَّسُلُ وَدَعْوَى الرَّسُلِ يَوْمَئِذٍ اللَّهُمَّ سَلِّمْ سَلِّمْ فَمِنْهُمْ الْمُؤْمِنُ بَقِي بِعَمَلِهِ وَمِنْهُمْ الْمُجَارِي حَتَّى يُتَجَّى

“Dan dibentangkanlah shirâth di atas permukaan neraka Jahannam. Maka aku dan umatku menjadi orang yang pertama kali melewatinya. Dan tiada yang berbicara pada saat itu kecuali para rasul. Dan doa para rasul pada saat itu: “Ya Allâh, selamatkanlah, selamatkanlah... ..di antara mereka ada yang tertinggal dengan sebab amalannya dan di antara mereka ada yang dibalasi sampai ia selamat.” [HR. Muslim]

Melalui riwayat-riwayat yang kita sebutkan di atas dapat kita simpulkan di sini bagaimana kondisi manusia saat melintasi shirâth :

¹⁰ Mahir Ahmad Ash-Shufy, Mizan, Catatan Amal, Shirat, dan Macam-macam Syafaat, ter. Tim Love Pustaka, (Solo: Penerbit Tiga Serangkai, 2007), 72-73

1. Ketika manusia melewati shirâth, amanah dan ar-rahm (hubungan silaturrahim) menyaksikan mereka. Ini menunjukkan betapa pentingnya menunaikan amanah dan menjalin hubungan silaturrahim. Barangsiapa melalaikan keduanya, maka ia akan merasa gemetar ketika disaksikan oleh amanah dan ar-rahm saat melewati shirâth.
2. Kecepatan manusia saat melewati shirâth yang begitu halus dan tajam tersebut sesuai dengan tingkat kecepatan mereka dalam menyambut dan melaksanakan perintah-perintah Allâh Azza waJalla di dunia ini.
3. Di antara manusia ada yang melewati shirâth secepat kedipan mata, ada yang secepat kilat, ada yang secepat angin, ada yang secepat burung terbang, dan ada pula yang secepat kuda yang berlari kencang.
4. Di antara manusia ada yang melewatinya dengan merangkak secara pelan-pelan, ada yang berjalan dengan menggeser pantatnya sedikit demi sedikit, ada pula yang bergelantungan hampir-hampir jatuh ke dalam neraka dan ada pula yang dilemparkan ke dalamnya.
5. Besi-besi pengait baik yang bergantung dengan shirâth maupun yang berasal dari dalam neraka akan menyambar sesuai dengan keimanan dan ibadah masing-masing manusia.
6. Yang pertama sekali melewati shirâth adalah Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wasallam dan umatnya.
7. Setiap rasul menyasikkan umatnya ketika melewati shirâth dan mendoakan umat mereka masing-masing agar selamat dari api neraka.
8. Ketika melewati shirat setiap mukmin agar diberi cahaya sesuai dengan amalnya masing-masing. Hal ini diriwayatkan dari Ibnu Mas’ud Radhiyallahuanhu dalam menafsirkan firman Allâh Azza waJalla :
9. **يَوْمَ تَرَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ يَسْعَى نُورُهُمْ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ**

Pada hari itu, engkau melihat orang-orang mukmin cahaya mereka menerangi di hadapan dan disebelah kanan mereka [al-Hadîd/57:12]

10. Ibnu Mas’ud Radhiyallahuanhu berkata, “*Mereka melewati shirâth sesuai dengan tingkat amalan mereka. Di antara mereka ada cahayanya seperti gunung, ada cahayanya yang seperti pohon, ada cahayanya setinggi orang berdiri, yang paling sedikit cahayanya sebatas menerangi ampu kakinya, sesekali nyala sesekali padam*”

Ibnu Mas’ud Radhiyallahu anhu berkata, “*Mereka melewati shirâth sesuai dengan tingkat amalan mereka. Di antara mereka ada cahayanya seperti gunung, ada cahayanya yang seperti pohon, ada cahayanya setinggi orang berdiri, yang paling sedikit cahayanya sebatas menerangi ampu kakinya, sesekali nyala sesekali padam*”¹¹

III. SIMPULAN

Alam ruh Hidup manusia dimulai dari alam ruh, waktu dimana Allah mengumpulkan semua ruh manusia yang akan diturunkan kebumi. Alam Rahim Setelah ruh membuat kesaksian tentang Allah maka setelah itu satu persatu ruh akan dihembuskan

¹¹Imam Ibnu Katsîr, Ibnu Abi Hâtim dan Ibnu Jarîr” (tafsir Ibnu katsir: 8/15)

kedalam rahim seorang ibu, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Quran Surat Sajdah ayat: 9: “Kemudian dibentuk-Nya (janin dalam rahim) dan ditiupkan ke dalamnya sebagian dari ruh-Nya.¹” Setelah itu mulailah manusia memasuki tahap alam kedua dari perjalanan hidupnya. Lalu tiupan sangkakala yang kedua semua makhluk yang pertama hidup sampai hari kiamat, akan dibangkitkan dan dikumpulkan di padang mahsyar, seperti yang Allah firmankan dalam Al-Quran surat Az-Zumar ayat 68: “Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah.

Al Mahsyar Mahsyar (Arab: مَحْشَر) adalah dataran yang sangat luas tempat berkumpul para makhluk pertama, hingga makhluk yang terakhir hidup.

1. Dataran Mahsyar berada di alam akhirat, dan dikatakan berpasir, tidak terlihat tinggi maupun rendah.
2. Di Mahsyar inilah semua makhluk Allah yang berada di tujuh lapis langit dan bumi termasuk malaikat, jin, manusia, binatang berkumpul dan berdesak-desakan. Syaikh Abdurrahman Nasir as Sa'di berkata dalam tafsirnya, mereka adalah manusia yang amal kebaikan dan kejahatannya sama banyaknya Ibnu Abbas dan lainnya mengatakan, bahwa A'raf adalah pagar yang terletak antara surga dan neraka. Sedang al-'Ataby meriwayatkan dari Shilah bin Zufar, dari Hudzaifah, dia berkata, “Ashabul-A'raf adalah orang-orang yang diselamatkan oleh kebaikan-kebaikannya dari neraka, namun terhalang oleh dosa-dosanya untuk masuk surga.”

Orang Mukmin (berada) di atasnya (shirâth), ada yang secepat kedipan mata, ada yang secepat kilat, ada yang secepat angin, ada yang secepat kuda yang amat kencang berlari, dan ada yang secepat pengendara. Di antara manusia ada yang melewati shirâth secepat kedipan mata, ada yang secepat kilat, ada yang secepat angin, ada yang secepat burung terbang, dan ada pula yang secepat kuda yang berlari kencang. Di antara manusia ada yang melewatinya dengan merangkak secara pelan-pelan, ada yang berjalan dengan menggeser pantatnya sedikit demi sedikit, ada pula yang bergelantungan hampir-hampir jatuh ke dalam neraka dan ada pula yang dilemparkan ke dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

<http://fiahmad.blogspot.com/2014/11/tugas-mengubah-makalah-menjadi-jurnal.html>

<https://brainly.co.id/tugas/7344786>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Mahsyar>

<https://suaraislam.id/siapakah-ashabul-araf-itu/>

Peristiwa-peristiwa Yang Terjadi Setelah Hari Kiamat dan Dalilnya

√ Islamic Base. Redaksi Dalamislam

<https://dalamislam.com/.../peristiwa-peristiwa-yang-terjadi-setelah-hari-kiamat>

Rasulullah ﷺ menangis di Mahsyar disitus web Tranungkite.net

Kisah di Padang Mahsyar di UstazAzhar.com

Mashyar di Kamus Besar Bahasa Indonesia

Departemen Agama, al-Qur'an dan Terjemah (Kudus: Menara Kudus, 2006), 156

Mahir Ahmad Ash-Shufy, Mizan, Catatan Amal, Shirat, dan Macam-macam

Syafaat, ter. Tim Love Pustaka, (Solo: Penerbit Tiga Serangkai, 2007), 68.

Mahir Ahmad Ash-Shufy, Mizan, Catatan Amal, Shirat, dan Macam-macam Syafaat.....
hlm. 69.

Departemen Agama, al-Qur'an dan Terjemah (QS. Al-A'raf 7:46)

https://almanhaj.or.id/10712-mengimani-shirath-jembatan-di-atas-neraka-2.html#_ftn1

https://almanhaj.or.id/10712-mengimani-shirath-jembatan-di-atas-neraka-2.html#_ftnref8